

TAFSIR ILMU TABYIN**Kemahaluasan Khazanah Ilmu Pengetahuan Islam****Achmad Ainur Ridho¹, ismegawati²****Abstrak**

Al-Quran al-Karim sebagai kitab suci umat Islam adalah sumber informasi dan inspirasi pertama dan utama (*al-maraji' al- Ula wa al-Awla*). Namun demikian, untuk dapat mengambil informasi dan inspirasi tersebut, tidak semudah mempelajari rangkaian huruf-hurufnya dengan hiasan harakat-harakatnya. Perlu ada seperangkat alat yang dapat digunakan secara akurat. Kegiatan itulah yang disebut dengan penafsiran; upaya memahami makna, hukum dan hikmah al-Quran. Kegiatan demikian dilakukan dengan beragam pendekatan lengkap dengan coraknya. Salah satunya adalah dengan pendekatan ilmiah yang kemudian dikenal dengan Tafsir Ilmi. Umurnya relatif muda. Meskipun bibitnya relatif tua. Tepatnya sekitar abad Ke-19 M. karena pada masa itu, umat Islam mengalami *inferiority complex* atas kemajuan sains dan teknologi Barat. Sedang umat Islam berada dalam kondisi sebaliknya. Padahal jauh sebelum itu, pada masa Islam menapaki bumi Eropa, Umat Islam adalah pemangku segalanya, terutama Ilmu pengetahuan. Untuk mengembalikan denyut nadi yang sekian lama mati, sebagian besar tokoh dan ilmuwan Islam mulai serius meneliti teks-teks ilmiah di dalam al-Quran. Inilah yang menjadi dasar munculnya Tafsir Ilmi. Sehingga pada titik klimaks dapat dihasilkan, bahwa al-Quran mengandung segala hal, termasuk hal-hal yang ilmiah. Bahkan al-Quran mendahului ilmu pengetahuan. Titik balik inilah yang sangat perlu dipahami oleh umat Islam di seluruh dunia. Tafsir Ilmi menjadi solusi tepat Dalam upaya mengarungi kembali kemahaluasan khazanah ilmu pengetahuan di dalam Islam, sebagaimana termaktub dalam kitab sucinya, Al-Quran.

Kata kunci: Tafsir Ilmi, Islam Eropa, Ummatan Wasathan.

¹ Dosen STIQNIS Sumenep email. a.ainurridho83@gmail.com

² . Dosen STIQNIS Sumenep Email: megeaelqy@gmail.com

Abstrack

Al-Quran al-Karim as the holy book of Muslims is the first and main source of information and inspiration (al-maraji' al-Ula wa al-Awla). However, to be able to get this information and inspiration, it is not as easy as studying the series of letters with their harakat decoration. There needs to be a set of tools that can be used accurately. This activity is called interpretation; efforts to understand the meaning, law and wisdom of the Koran. Such activities are carried out with various approaches complete with styles. One of them is the scientific approach which has become known as Ilmi Tafsir. He is relatively young. Even though the seeds are relatively old. Precisely around the 19th century AD because at that time, Muslims experienced an inferiority complex due to advances in Western science and technology. Meanwhile, Muslims are in the opposite condition. In fact, long before that, when Islam entered Europe, Muslims were the masters of everything, especially science. To restore a pulse that had been dead for a long time, most Islamic figures and scientists began to seriously examine scientific texts in the Koran. This is the basis for the emergence of Tafsir Ilmi. So that at the climax point it can be produced that the Koran contains everything, including scientific things. Even the Koran precedes science. This turning point is what Muslims all over the world really need to understand. Scientific Tafsir is the right solution in an effort to rediscover the vastness of the treasures of knowledge in Islam, as stated in its holy book, the Al-Quran.

Keywords: Scientific Tafsir, European Islam, Ummatan Wasathan.

A. Pendahuluan.

Sebagaimana kita mafhum, bahwa al-Qur'an adalah sebuah kitab yang berisi tentang ajaran, dan tata aturan (*law*) dalam beragama, berpendidikan, bersosial, berekonomi, berpolitik dan lain sebagainya. Di dalamnya, banyak sekali ayat-ayat yang menjelaskan tentang ilmu pengetahuan (*science*), baik yang berkaitan dengan alam (*al-kawniyah*) ataupun yang berkaitan dengan ketuhanan (*uluhiyah*). Karena al-Quran itu merupakan sumber penjelasan (*tibyan*), petunjuk (*huda*), rahmat (*rahmah*), kabar gembira (*bushra*) sehingga akan menjadi sumber inspirasi dan ilmu (*'ilm*) bagi umat Islam. Sebagaimana difirmankan dalam surat al-Nahl, ayat 89:

...وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ³

“ ... dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.”

Jika kita membuka lembaran-lembaran sejarah, sekitar abad ke- 2 dan ke-3 hijriah, penafsiran terhadap al-Qur'an dan penerjemahan ilmu pengetahuan sungguh sangat digalakkan, seperti yang terjadi pada masa Abbasiyah dan Spanyol Islam.⁴ Seperti halnya penafsiran, penafsiran pada waktu itu tidak hanya menafsir lafal-lafal Al-Qur'an yang berkaitan dengan *Shariat*, *Fiqh*, dan *Tasawuf*, namun lebih kepada tafsir tentang ilmu yang berkaitan dengan alam (*ayat al-kauniyat*). Benih tafsir tersebut sudah dimulai sejak masa Dinasti Abbasiyah, khususnya pada masa khalifah al-Ma'mun (w. 853 M), yang disebabkan oleh adanya kegiatan penerjemahan terhadap kitab-kitab ilmiah yang terjadi sekitar abad ke-3 hijriyah.⁵ Menelaah teks-teks yang berhubungan dengan Ilmu Bumi (*Sufla*) dan Ilmu Langit (*'Ulya*) menjadi

³ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya (al-Jumanatul 'Ali)* (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005), 278

⁴ Bisa ditelusuri di buku-buku Sejarah peradaban Islam terutama pada sejarah Dinasti Abbasiyah dan Islam di Spanyol. Seperti, Philip K. Hitti (*History of Arabs*), Badri Yatim (*Sejarah Peradaban Islam*), Imam Fuadi (*Sejarah Peradaban Islam*) dan yang lainnya. Kemajuan ilmu pengetahuan dalam banyak bidang dan munculnya intelektual-intelektual muslim terjadi pada masa itu.

⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2003), 101

tren pada masa itu. Kegiatan tafsir semacam ini dikenal dengan tafsir saintifik, dalam istilah arab disebut dengan *al-Tafsir al-'Ilmi* dalam bahasa Inggris dikenal dengan *Science Exegesis*

Telah menjadi sebuah keniscayaan, ketika muncul sebuah gagasan, terobosan dan rumusan baru akan dijumpai tanggapan pro dan kontra. Demikian juga yang terjadi dengan model tafsir ilmi ini. Walaupun demikian, kegiatan penafsiran ilmiah ini terus berlanjut. Karena sebagian besar meyakini bahwa tafsir ilmi ini dapat menjadi titik balik kebangkitan kecerdasan nalar umat Islam dalam melawan keangkuhan nalar umat lain. Demikian juga, besar harapan, bahwa model tafsir ini sebagai upaya menunjukkan l'jaz Al-Quran yang mengandung l'jaz Ilmi di dalamnya. Bagaimana sebenarnya ihwal corak tafsir ini, penulis akan coba uraikan dalam ruang terbatas ini.

B. Pembahasan

1) Definisi Tafsir Ilmi

Dalam bahasa Arab Tafsir Ilmi disebut dengan *al-Tafsir al-'Ilmi* merupakan nama yang terdiri dari kata التفسير dan العلمي. Sebagaimana telah dijelaskan dan didefinisikan oleh para ahli tafsir, bahwa التفسير adalah suatu ilmu yang membahas tentang cara mengetahui pesan sang *khaliq* yang tertuang dalam kalimat-kalimat firman-Nya. Hal ini sebagaimana ditulis oleh Syeikh Manna' al-Qattan:

وقال الزركشي: التفسير : علم يفهم به كتاب الله المنزل على نبيه محمد صلى الله عليه وسلم وبيان معانيه واستخراج احكامه وحكمه⁶

“Imam al-Zarkasyi menjelaskan, bahwa tafsir adalah suatu ilmu yang dengan ilmu tersebut al-Qur'an dapat difahami, dan juga sebuah usaha mengungkap hukum dan hikmah-hikmah di dalamnya.”

⁶ Manna' al-Qattan, *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an*, (Bairut: Muassasah al-Risalah, 1994), 324

Dalam hal ini, Syeikh Muhammad Husein al-Dhahabi menjelaskan dalam kitabnya:

...ويكفي في ايضاح التفسير بانه بيان كلام الله او انه المبين لالفاظ القرآن ومفهوماتها⁷

“...Bahwa yang disebut dengan ‘tafsir’ adalah suatu hal yang menjelaskan kalam Allah atau penjelas atas lafal dan segala sesuatu yang dapat memahami al-Qur’an.”

Sedang kata **العلمي** adalah kalimat bahasa Arab yang berarti berdasar ilmu pengetahuan dengan tambahan *ya’ nisbat* di akhirnya.⁸

Secara lebih komprehensif, Syeikh Muhammad Husein Al-Dhahabi menjelaskan:

نريد بالتفسير العلمي : التفسير الذي يحكم الاصطلاحات العلمية في عبارات القرآن ويجتهد في استخراج مختلف العلوم والآراء الفلسفية منها⁹

“Kami mendefinisikan mengenai *al-Tafsir al-Ilmi*, yaitu sebuah analisa untuk menetapkan istilah-istilah ilmiah dalam teks-teks Al-Qur’an dan sebuah upaya mengungkap berbagai macam ilmu dan argumentasi di dalamnya yang bersifat falsafi”

Selanjutnya, ada beberapa tokoh Indonesia yang juga mendefinisikan Tafsir Ilmi ini, seperti M. Quraish Shihab, dia mendefinisikan, bahwa Tafsir Ilmi adalah: sebuah upaya untuk membuktikan kemukjizatan Al-Qur’an melalui penafsiran yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan.¹⁰ Demikian halnya dengan Muhammad Amin Suma, dia menuliskan:

“Tafsir Ilmi (*al-Tafsir al-Ilmi*) ialah penafsiran Al-Qur’an yang pembahasannya lebih menggunakan pendekatan istilah-istilah (term-term) ilmiah dalam mengungkap al- Quran; dan seberapa dapat berusaha melahirkan berbagai-cabang-ilmu pengetahuan yang berbeda dan melibatkan pemikiran-pemikiran filsafat.”¹¹

⁷ Muhammad Husein al-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, jilid 2 (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), 12

⁸ Kamus al-Munawwir Digital, 966

⁹ Muhammad Husein al-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun...*, 349

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an...*, 101

¹¹ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Quran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 396

Sedangkan Andi Rosadisastra mengemukakan, bahwa dalam wilayah etimologi Tafsir Ilmi merupakan perincian dan analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan ilmu pengetahuan. Sedang dalam wilayah terminologi adalah sebuah penafsiran terhadap segala macam bentuk ilmu yang terdapat dalam Al-Qur'an baik Ilmu Alam, Sosial, Humaniora, dan yang lainnya yang digunakan dalam rangka kemaslahatan umat manusia.¹²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Tafsir Ilmi adalah sebuah penafsiran atas teks-teks Al-Qur'an yang bersifat ilmiah untuk dimunculkan dan ditetapkan menjadi hal yang ilmiah dengan pendekatan-pendekatan yang ilmiah dalam rangka kemaslahatan umat manusia.

2) Embrio Tafsir Ilmi

Dalam hal ini Manna' al-Qattan dalam kitabnya, *Mabahith fi 'Ulum al-Quran* menuliskan, bahwa kreatifitas generasi mufasir mengalami kemandulan dan melemah sehingga mereka hanya melakukan peringkasan (*mukhtasar*) dan penukilan, dalam rangka melemahkan atau menguatkan apa yang telah ada. Namun ketika kebangkitan ilmu pengetahuan di abad modern tiba, dampaknya juga terasa kepada kebangkitan ilmu keagamaan, khususnya di bidang tafsir. Seperti yang ditulis oleh Tantawi Jawhari yang berorientasi ilmiah.¹³ hal ini juga sebagaimana ditulis di dalam kitab *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. al-Dhahabi menjelaskan, bahwa pada mulanya dunia tafsir mengalami kemandegan dan stagnan (*rukud-jumud*) sehingga mereka hanya melakukan peringkasan (*takhlis*). Sehingga datanglah masa kebangkitan ilmu pengetahuan (*al-nahdat al-'ilmiyah*). Maka kemudian banyak di antara para ulama melakukan penafsiran kembali dan

¹² Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains Dan Sosial* (Jakarta: Amzah, 2007), 47

¹³ Manna' al-Qattan, *Mabhaith fi 'Ulum al-Quran...*, 270

menganggap bahwa di dalam al-Qur'an terdapat ilmu pengetahuan dan penalaran (*nazarah*).¹⁴

Umat Islam selalu berusaha sekuat daya untuk dapat membuktikan bahwa al-Qur'an merupakan kitab yang diliputi oleh kemukjizatan. Hal ini dilakukan oleh kaum muslim dengan cara menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Penafsiran yang demikian itu akhirnya dikenal dengan corak penafsiran ilmiah (*al-Tafsir al-'Ilmi*).¹⁵

Selanjutnya, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa corak (*laun*) tafsir yang demikian ini (*al-Tafsir al-'Ilmi*) sudah lama dikenal. Benihnya sudah dimulai sejak masa dinasti Abbasiyah, khususnya pada masa khalifah al-Makmun (w. 853 M) yang disebabkan oleh adanya kegiatan penerjemahan terhadap kitab kitab ilmiah yang terjadi sekitar abad ke-3 hijriyah.¹⁶

Gagasan ini selanjutnya ditekuni oleh imam al-Ghazali dan ulama-ulama lain yang sependapat dengan dia. Rekaman akan fenomena ini antara lain dituangkan oleh Fakhruddin al-Razi dalam kitabnya *Mafatih al-Ghaib*.¹⁷ Bisa dikatakan, Fakhruddin al-Razi (w. 606 H) patut untuk dikedepankan ketika membahas munculnya penafsiran secara ilmiah. Hal ini diakui oleh seluruh penulis Ahl al-Sunnah dan riset lapangan juga membuktikan hal itu.¹⁸ Sebelum Fakhruddin, al-Ghazali (505 H) dalam bukunya, *Jawahir al-Qur'an* juga telah menyebutkan penafsiran beberapa ayat al-Qur'an yang dipahami dengan menggunakan beberapa disiplin ilmu, seperti: Astronomi, Perbintangan, Kedokteran, dan lain sebagainya. Jika upaya al-Ghazali ini kita anggap sebagai langkah pertama bagi kemunculan penafsiran ilmiah, tidak diragukan lagi bahwa al-Ghazali sendiri belum berhasil merealisasikan metode

¹⁴ Muhammad Husein al-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun...*, 363

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an...*, 101

¹⁶ Ibid.

¹⁷ <http://iqraulquran.wordpress.com/2014/01/02/tafsir-ilmu>

¹⁸ Ibid.

tersebut. Setelah satu abad berlalu, barulah al-Razi di dalam *Mafatih al-Ghaib*-nya berhasil merealisasikan metode penafsiran yang pernah menjadi percikan pemikiran al-Ghazali itu.¹⁹

Corak penafsiran ini mengalami perkembangan dan terus meluas. Dalam hal ini M. Quraish Shihab memberikan ulasan, bahwa mengungkap teori-teori ilmiah modern dalam al-Qur'an (*al-Tafsir al-'Ilmi*) dilakukan pada abad ke-19 M. Pada abad pertengahan tersebut umat Islam dihadapkan pada kesilauan atas kemajuan Barat dalam bidang ilmu pengetahuan. Umat Islam diliputi oleh perasaan rendah diri atau *inferiority complex*. Menyikapi hal tersebut ada yang bersikap apatis ada pula yang reaktif. Bagi mereka yang reaktif mereka mencoba untuk mempelajari dan mengikuti ilmu pengetahuan Barat dengan tanpa menanggalkan moral dan prinsip agama.²⁰ Di antara kitab tafsir ilmiah yang terkenal pada abad tersebut adalah Kitab *Al-Jawahir fi Tafsir al-Quran*, karya Syekh Thanthawi Jawhari salah satu ulama besar Mesir.

Pada ranah selanjutnya, untuk membangkitkan rasa percaya diri, para tokoh Islam melakukan beberapa cara. Kondisi inilah yang banyak berpengaruh pada penafsiran al-Qur'an yang bercorak *'ilmi* pada masa modern. Mereka mengaitkan apa yang didapatinya dari teori ilmiah dengan teks-teks al-Qur'an. Akhirnya mereka berkata: al-Qur'an sejak lama, sekian abad telah menjelaskan hal itu. Al-Qur'an mendahului ilmu pengetahuan.²¹

Faktor lain yang melatari sebagian cendekiawan Islam membenarkan teori ilmiah, adalah adanya pertentangan antara Gereja dengan ilmuan pada abad ke-18. Para ilmuan dengan hasil investigasinya dan eksprimennya mengeluarkan pendapat berbeda dengan apa yang telah ditetapkan Gereja dari hasil tafsir kitab suci.

¹⁹ Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), 94

²⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an...*, 52-53

²¹ Ibid.

Pertentangan tersebut memuncak dengan lahirnya teori Charles Darwin (1852) mengenai *The Origin Of Man*, dan teori lainnya yang dihadapi Gereja dengan penindasan dan kekejaman.²² Umat Islam khawatir jika pertentangan agama dan ilmu pengetahuan yang terjadi di Kristen akan juga dialami umat Islam. Akhirnya mereka melakukan upaya untuk menghubungkan antara ilmu pengetahuan dengan agama, terutama dengan al-Qur'an. Dari titik tolak ini, mereka sering tergelincir karena didorong oleh emosi dan semangat yang meluap-luap untuk membuktikan tidak adanya pertentangan di dalam umat Islam. Walaupun sikap demikian dirasa terlampau jauh.²³

Pada dasarnya, ruang lingkup kajian serta sistematika yang digunakan Tafsir Ilmi ini tidak jauh berbeda dengan corak penafsiran yang lain. Tafsir Ilmi tidak meninggalkan metode penafsiran yang sudah lama dikenal seperti Tahlili, Ijmali, Maudhui, dan Muqorin, juga fokus pada pengamatan spirit teks ayat. Namun pada saat proses menafsir dengan metode tersebut, para pakar Tafsir Ilmi menggabungkan dengan mekanisme perkembangan ilmu pengetahuan, walaupun tidak jarang dirasakan adanya pemaksaan-pemakasaan dalam penafsirannya, yang antara lain disebabkan oleh adanya keinginan kuat, untuk membuktikan kemujizatan al-Qur'an.²⁴

Suatu misal, seperti hasil penafsiran Syekh Tantawi Jawhari dalam surat al-Baqarah: 22 Allah swt. Berfirman:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah padahal kamu mengetahui.”

²² Ibid.

²³ Ibid.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an...*, 101

Mengenai ayat di atas Tantawi menjelaskannya dengan sangat panjang, mendetail dan analitis (*Tahlil*). Misal, terkait dengan kata (سما) dia menafsirnya dengan awan (سحاب) menurutnya, awanlah yang menyimpan air dan mencurahkan air hujan (سحاب يمطر) sedang bumi menumbuhkan tumbuhan dan membuahkan (والارض تنبت وتثمر).²⁵

3) Tokoh-tokoh Tafsir Ilmi dan Pandangannya

Dalam hal ini akan disinggung beberapa tokoh Tafsir Ilmi beserta pandangannya terhadap al-Qur'an sebagai teks suci dan sumber ilmu.

1. Abu Hamid al-Ghazali (505 H /1059-1111 M)

Yang paling gigih dalam mendukung adanya Tafsir Ilmi adalah al-Ghazali. Di dalam kitabnya, *Ihya' 'Ulum al-Din*, pada bab اداب تلاوة القرآن al-Ghazali menjelaskan, bahwa al-Qur'an mengandung 77200 macam ilmu yang tersebar diantara surat-suratnya.²⁶ Sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab, bahwa Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' 'ulum al-Din* dan *Jawahir al-Qur'an* mengatakan, bahwa segala macam ilmu pengetahuan, baik yang terdahulu, maupun yang akan datang baik yang diketahui atau tidak semuanya bersumber dari al-Qur'an. Karena segala ilmu, termasuk pada *af'al* dan *sifat* Allah. Sedang al-Qur'an menjelaskan tentang *dhat*, *af'al* dan *sifat* Allah. Di dalamnya juga terdapat isyarat-isyarat yang menyangkut prinsip-prinsip pokoknya. Seperti yang terdapat dalam al-Qur'an (QS 26:80) tentang penyakit dan obatnya. Untuk mengetahui penyakit dan obat tidak dapat diketahui kecuali berkecimpung dalam ilmu kedokteran.²⁷ Dan banyak lagi contoh

²⁵ Detailnya lihat di Tantawi Jawhari, *al-Jawahir fi Tafsir al-Quran al-Karim*, Juz 1 (Kairo: Dar al-Fikr), 31-33

²⁶ Muhammad Husein al-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun...*, 349. Sedang firman Allah yang dijadikan pijakan al-Ghazali dalam memahami al-Qur'an sebagai sumber ilmu yang mengandung saintifik diantaranya adalah: QS 26:80, QS 55:5, QS 10: 5, QS 75: 8-9, QS 36: 38, QS 15: 29

²⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an...*, 101

ayat yang dijadikan penguat oleh al-Ghazali terkait hematnya bahwa al-Qur'an adalah sumber ilmu pengetahuan.²⁸

2. Fakhruddin al-Razi (w. 606 H)

Dia merupakan tokoh yang lama bergelut dengan dunia filsafat dan ilmu kalam. Namun pada akhirnya dia harus mengakui bahwa hal tersebut bukanlah jalan yang benar. Dia mengatakan, mengutamakan akal akan berakhir dengan kecelakaan. dan dia mengatakan bahwa mengikuti metode al-Qur'an dan Hadis merupakan metode yang bisa menunjukkan manusia ke jalan yang benar dan lurus.²⁹ Dia adalah penulis kitab terkenal, *Mafatih al-Ghaib*. Meskipun tidak sejalan dengan al-Ghazali, jika dilihat secara global, tafsir al-Razi telah menjadi ensiklopedia yang besar dalam ilmu Alam, Biologi, dan ilmu-ilmu yang ada hubungannya, baik secara langsung atau tidak dengan ilmu tafsir dan semua ilmu yang menjadi sarana untuk memahaminya.³⁰

3. Abu al-Fadl al-Mursi (w. 655 H)

Ia mengatakan dalam tafsirnya, bahwa al-Qur'an mengandung ilmu-ilmu lampau dan masa depan, walaupun tidak dimasukkan (*lam yuhit*) di dalamnya ilmu sebagai inti kecuali sang mutakallim sendiri (Allah) yang dapat meliputi segala ilmu.³¹

4. Jalaluddin al-Suyuti (911 H)

Dalam hal ini ia sependapat dengan al-Ghazali. Dalam kitabnya, *al-Itqan* ia mengupas banyak teks ayat dan hadis yang menyatakan bahwa al-Qur'an adalah gudangnya ilmu.³²

5. Muhammad Ibn Muhammad al-Iskandarani (w. 1306 H)

²⁸ Bisa dilihat di kitab *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Muhammad Husein Addhahabi..., 350-351

²⁹ Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir; Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), 322-323

³⁰ Ibid., 324

³¹ Muhammad Husein al-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun...*, 352. Di antara ayat-ayat ilmiahnya adalah seperti yang terdapat dalam: QS 7:22, QS 11: 37, QS 29:41.

³² Ibid., 351. Sedang ayat al-Qur'an yang ditafsir sebagai ilmu pengetahuan di antaranya adalah QS 16: 89, QS 6: 38, QS 63: 11.

Dia adalah tokoh tafsir yang mengarang *Kashf al-Asrar al-Nuraniyah al-Qur'aniyah*. Ia menyatakan bahwa al-Qur'an mengandung berbagai ilmu atas teori ilmiah sebagai tanda kemu'jizatnya. Ilmu-ilmu tersebut dijelaskan dalam bentuk hakikat alam, penciptaan hewan, rahasia tumbuh-tumbuhan dan barang tambang.³³

6. Muhammad 'Abduh (w.1325 H)

Menurutnya, al-Qur'an mencakup berbagai perkara sosial (*al-Ijtima'iyah*) dan alam semesta (*'Alam al-Kawniyah*) juga mencakup berbagai wujud permasalahan sains dan historis yang belum diketahui oleh umat manusia di waktu pernyataan ayat al-Qur'an diturunkan kali pertama kepada Nabi saw.³⁴

Selanjutnya Andi menjelaskan bahwa penjelasan 'Abduh mengenai Tafsir Ilmi telah menjadi inspirasi dan stimulan bagi ditemukannya teori-teori ilmiah dan teknologi baru. Dikarenakan adanya pemahaman terhadap teks al-Qur'an yang kemudian diadakan penggabungan antara ilmu pengetahuan dan peradaban Barat. Ia telah berfungsi sebagai *tabyin* dan *i'jaz* dan juga dalam berusaha memunculkan hal-hal ilmiah dalam al-Qur'an.³⁵

7. Tantawi Jawhari (w.1358 H)

Dia merupakan orang yang tertarik dengan keajaiban-keajaiban alam. Dia berprofesi sebagai pengajar pada sekolah Dar al-'Ulum di Mesir. Dia juga gemar menulis di media massa dan menerbitkan karyanya di bidang tafsir dengan karyanya yang monumental, *al-Jawahir fi Tafsir al-Quran*.³⁶

Di dalam tafsirnya tersebut, ia sangat memberikan perhatian bagi keajaiban-keajaiban alam dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengannya. Menurutnya, di dalam al-Qur'an terdapat lebih dari 750 ayat yang berkaitan dengan ilmu-ilmu alam (*al-'Ilm al-Kawniyah-Natural*

³³ Dikutip dari Andi Rosadisastara, *Metode Tafsir Sains dan Sosial...*, 32

³⁴ Ibid., 37

³⁵ Ibid.

³⁶ Manna al-Qattan, *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an...*, 371

Sciences). Ia menganjurkan umat Islam untuk dapat memikirkan hal tersebut. Baginya ayat-ayat *kawuniyah* lebih penting dari ayat-ayat yang lain. Dalam tafsirnya dia juga mengatakan, bahwa mempelajari ilmu Alam melalui tafsirnya lebih utama dari pada belajar ilmu *Faraid*, karena ia hanya *fardu kifayah*. Sedang dengan ilmu alam ini akan lebih mengenal Allah, yang hal itu merupakan *fardu 'ain* bagi setiap orang yang Islam yang mampu.³⁷

Di lain pihak, didapat juga para tokoh yang menentang adanya Tafsir Ilmi. Di antaranya adalah Abu Ishaq Ash-Shatibi (w. 790 H), Mahmud Shaltut (1893-1963 M), Mustafa al-Maraghi (1881-1945 M), Rashid Rida (w. 1354 H), Amin al-Khuli (1895-1967 M.), Manna' al-Qattan. inti dari penolakan mereka terhadap tafsir ilmi adalah karena alquran tidak boleh mengekor terhadap teori ilmiah. Alquran bersifat absolut sedang ilmu pengetahuan bersifat relatif. Ilmu pengetahuan hanya sebatas panca indera dan terbatas pada kemampuan rasionalitas, sedang Alquran bebas dari ruang dan waktu. Mereka juga beralasan bahwa para sahabat yang paling dekat dengan nabi dan lebih faham pada Al-Quran tidak pernah mencontohkan hal tersebut. Mereka lebih fokus membahas ayat-ayat hukum dan aqidah bukan ayat-ayat ilmu pengetahuan. Bahkan mereka mengatakan bahwa barang siapa yang menafsir Alquran dengan menggunakan teori ilmiah mereka sebenarnya telah terperosok pada jurang kesesatan.

Sepintas pendapat tersebut berusaha untuk menutup ruang gerak praktik penafsiran ilmi di atas, pola tanggapan yang selalu mengembalikan kepada kehidupan lampau tanpa memperhatikan perkembangan masa kini seolah telah menjadi hujjah yang tak terbantah. Padahal Nabi saw dan juga para sahabat sering melakukan inisiatif yang belum ditunjukkan di dalam teks suci Al-Quran secara eksplisit, seperti halnya pengumpulan Al-Quran dalam satu mushaf dan

³⁷ Ibid.

ijtihad sahabat yang akhirnya diamini oleh Nabi saw. Demikian juga secara sepintas penadapat di atas lebih mencerminkan pendapat yang tidak akademis, karena terburu memberikan vonis. Namun di sini penulis Husnu al-dzan, bahwa mereka bersikap demikian hanya bertujuan ingin menyelamatkan ruh Al-Quran dari jamahan tangan dan ulekan pemikiran yang tidak bertanggungjawab. Misal Al-Quran itu bersifat absolut; harus berada di atas segalanya, Al-Quran berasal dari teori langit dan tidak boleh tunduk pada teori apapun yang berasal dari teori bumi.

Sedangkan para tokoh yang getol memperjuangkan tafsir ilmi di atas juga punya tujuan yang luar biasa. Ingin menunjukkan l'jaz al-Quran yang mengandung l'jaz ilmi di dalamnya. Mereka adalah ulama yang tidak lupa sejarah, bahwa Islam adalah pemegang ilmu pengetahuan selama berabad-abad, Islam telah melahirkan tokoh-tokoh dan ilmuwan-ilmuwan yang luar biasa. Hal ini bisa dibuktikan dalam lembaran sejarah kebudayaan dan peradaban Islam. Yaitu ketika Islam menyapa Eropa; Spanyol tepatnya.

Kemajuan Islam di Spanyol sangat menonjol dalam berbagai bidang, baik keilmuan, kebudayaan maupun bidang yang lainnya. Kemajuan-kemajuan tersebut nantinya akan membawa pengaruh yang besar bagi kemajuan Eropa.³⁸ Dalam hal ini, Dr. Badri Yatim, MA merinci kemajuan tersebut, yaitu:³⁹

a. Filsafat

Islam di Spanyol telah mencatat satu lembaran budaya yang sangat brilian dalam bentangan sejarah Islam. Ia berperan sebagai jembatan penyeberangan yang dilalui ilmu pengetahuan Yunani-Arab

³⁸ Syamsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, Cet ke-4 (Jakarta: Amzah, 2014), 171.

³⁹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Edisi I, cet. Ke-24 (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 100-105

ke Eropa pada abad ke-12. Minat terhadap filsafat dan ilmu pengetahuan mulai dikembangkan pada abad ke-9 M, selama pemerintahan penguasa Bani Umayyah yang ke-5, Muh}ammad Ibn Abd 'Al-Rahman (832-886 M).

Atas inisiatif Al-Hakam (961 -976 M), karya-karya ilmiah dan filosofis diimpor dari Timur dalam jumlah besar, sehingga, Cordova dengan perpustakaan dan universitas-universitasnya mampu menyaingi Baghdad sebagai pusat utama ilmu pengetahuan di dunia Islam.

Tokoh utama pertama dalam sejarah filsafat Arab-Spanyol adalah Abu Bakr Muhammad ibn Al-Sayigh yang lebih dikenal dengan Ibn Bajjah. Dilahirkan di Saragosa, ia pindah ke Sevilla dan Granada. Meninggal karena keracunan di Fez tahun 1138 M dalam usia yang masih muda. Seperti Al-Farabi dan Ibn Sina di Timur, masalah yang dikemukakannya bersifat etis dan eskatologis. *Magnum opusnya* adalah Tadbir al-Mutawahhid.

Tokoh utama kedua adalah Abu Bakr ibn Tufail, penduduk asli Wadi Asy, sebuah dusun kecil di sebelah timur Granada dan wafat pada usia lanjut tahun 1185 M. Ia banyak menulis masalah kedokteran, astronomi, dan filsafat. Karya filsafatnya yang sangat terkenal adalah *Hay ibn Yaqzhan*.

Akhir abad ke-12 M menjadi saksi munculnya seorang pengikut Aristoteles yang terbesar di gelanggang filsafat dalam Islam, yaitu Ibnu Rusyd dari Cordova. Ia lahir tahun 1126 M dan meninggal tahun 1198 M. Ciri khasnya adalah kecermatan dalam menafsirkan naskah-naskah Aristoteles dan kehati-hatian dalam menggeluti masalah-masalah menahun tentang keserasian filsafat dan agama. Dia juga ahli Fiqh dengan karyanya *Bidayah al-Mujtahid*.

b. Sains

Ilmu-ilmu kedokteran, musik, matematika, astronomi, kimia dan lain-lain juga berkembang dengan baik. 'Abbas Ibn Farnas termasyhur dalam ilmu kimia dan astronomi. Ialah orang pertama yang menemukan

pembuatan kaca dari batu. Ibrahim ibn Yahya Al-Naqqash terkenal dalam ilmu astronomi. Ia dapat menentukan waktu terjadinya gerhana matahari dan menentukan berapa lamanya. Ia juga berhasil membuat teropong modern yang dapat menentukan jarak antara tata surya dan bintang-bintang. Ahmad ibn Ibas dari Cordova adalah ahli dalam bidang obat-obatan. Umm Al-Hasan bint Abi Ja'far dan saudara perempuan Al-Hafidz adalah dua orang ahli kedokteran dari kalangan wanita

c. Bahasa dan Sastra

Bahasa Arab telah menjadi bahasa administrasi dalam pemerintahan Islam di Spanyol. Hal itu dapat diterima oleh orang-orang Islam dan non-Islam. Bahkan, penduduk asli Spanyol menomorduakan bahasa asli mereka. Mereka juga banyak yang ahli dan mahir dalam bahasa Arab, baik keterampilan berbicara maupun tata bahasa. Mereka itu antara lain: Ibn Sayyidih, Ibn Malik pengarang Alfiyah, Ibn Khuruf, Ibn Al-Hajj, Abu Ali Al-Isybili, Abu Al-Hasan Ibn Usfur, dan Abu Hayyan Al-Gharnathi.

d. Musik dan Kesenian

Dalam bidang musik dan seni suara, Spanyol Islam mencapai kecemerlangan dengan tokohnya Al-Hasan Ibn Nafi yang dijuluki Zaryab. Setiap kali diselenggarakan pertemuan dan jamuan, Zaryab selalu tampil mempertunjukkan kebolehannya. Ia juga terkenal sebagai penggubah lagu. Ilmu yang dimilikinya itu diturunkan kepada anak-anaknya, baik pria maupun wanita, dan juga kepada budak-budak, sehingga kemasyhurannya tersebar luas.

e. Kemajuan Arsitektur

Aspek-aspek pembangunan fisik yang mendapat perhatian umat Islam sangat banyak. Dalam perdagangan, jalan-jalan dan pasar-pasar dibangun. Bidang pertanian demikian juga. Sistem irigasi baru diperkenalkan kepada masyarakat Spanyol yang tidak mengenal sebelumnya. Dam-dam, kanal-kanal, saluran sekunder, tersier, dan

jembatan-jembatan air didirikan. Tempat-tempat yang tinggi, dengan begitu, juga mendapat jatah air.

Orang-orang Arab memperkenalkan pengaturan hidrolis untuk tujuan irigasi. Kalau dam digunakan untuk mengecek curah air, waduk (kolam) dibuat untuk konservasi (penyimpanan air). Pengaturan hidrolis itu dibangun dengan memperkenalkan roda air (*water wheel*) asal Persia yang dinamakan *na'urah* (Spanyol: Noria). Di samping itu, orang-orang Islam juga memperkenalkan pertanian padi, perkebunan jeruk, kebun-kebun, dan taman-taman

Di samping pertanian dan perdagangan, perindustrian juga merupakan tulang punggung ekonomi Spanyol Islam. Di antaranya adalah tekstil, kayu, kulit, logam, dan industri barang-barang tembikar.

Namun demikian, pembangunan-pembangunan fisik yang paling menonjol adalah pembangunan gedung-gedung, seperti pembangunan kota, istana, mesjid, pemukiman, dan taman-taman. Di antara pembangunan yang megah adalah Masjid Cordova, kota Al-Zahra, Istana Ja'fariyah di Saragosa, Tembok Toledo, Istana Al-Makmun, Masjid Seville, dan Istana Al-Hamra di Granada.

4) Penutup/ Kesimpulan.

Melihat dari kaca benggala kemajuan pada segala aspek yang dicapai umat Islam dalam sejarah peradaban di atas. Cukuplah beralasan, jika tokoh-tokoh pembaharu Islam ingin kembali mendenyutkan nadi *Fastabiqul Khoirat*. Mereka ingin membuktikan pada dunia bahwa umat Islam adalah *ummatan wasathan* (umat yang berbudaya dan berperadaban), umat yang menjadi contoh bagi umat manusia. Sebagaimana difirmankan dalam QS. Al-Baqarah: 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا⁴⁰

⁴⁰ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* ..., 23

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.”

Terlepas dari pro kontra di atas, penulis sadar, bahwa kita sebagai umat yang menjunjung tinggi nilai-nilai *afala ta'qilun, afala tatafakkarun dan fa'tabiru ya uli al-albab*, tentu tidak harus berhenti pada kondisi pertentangan pendapat ini. Apalagi dalam upaya mencari jalan aman. Kita harus bisa memilah sisi-sisi yang relevan atau tidak, positif dan negatifnya. Bukan pada mengedepankan sikap saling mencurigai yang akhirnya salah sangka dan salah faham. Saat ini kita dihadapkan pada permasalahan umat Islam yang jauh paggang dari api. Jauh dari cita-cita suci kitab suci. Dekadensi moral, pengetahuan dan sikap jihad umat Islam telah berada dalam bingkai tanda tanya besar. Penulis mengajak kepada pembaca sekalian untuk kembali memusatkan perhatian pada dua landasan Islam al-Qur'an dan Hadis. Ghirah mengkaji dan menela'ah teks-teks suci dalam bingkai Tafsir Ilmi harus kembali digalakkan.

Jika dihitung, umur dimulainya kegiatan penafsiran secara ilmiah pada teks-teks al-Qur'an sudah bisa dibilang cukup tua hingga sekarang, yaitu 11 abad yang lalu. Dan mengkaji teks-teks ilmiah yang terdapat dalam al-Qur'an merupakan langkah tepat dan konkret untuk kita lakukan. Karena kemajuan ilmu pengetahuan di berbagai ruangnya sudah tak terbendung lagi. Dan umat Islam harus sadar, bahwa kendali menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan tidak berada di tangan umat Islam lagi, melainkan dipegang oleh mereka yang notabene non Islam. Dalam hal teknologi, Ilmu Kosmologi dan sebagainya. Inilah waktu tepat untuk kembali menampilkan bahwa al-Qur'an benar-benar menghimpun berbagai disiplin ilmu pengetahuan walau hanya disajikan dalam bentuk yang sangat simpel dan substantif. Kegiatan Tafsir Ilmi sebagaimana diuraikan marilah kita jadikan mr.

pecut yang mampu merefleksi perhatian kita untuk menerapkan seluruh kemampuan guna menggali segala ilmu dan ajaran dalam al-Qur'an. Kita harus yakin bahwa al-Qur'an adalah sumber inspirasi dan penjelasan. Sebagaimana difirmankan:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ...

41

" ... dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri. (QS 16: 89).

Perlu dipertegas kembali, bahwa al-Qur'an senantiasa mendorong umat Islam untuk selalu bertafakkur atas segala hal yang telah diciptakan Allah, merenungi keluarbiasaan ciptan-Nya dan ketelitian dalam menciptakannya. Dorongan semacam sungguh banyak termaktub dalam al-Qur'an. di antaranya adalah:

Surat Ali Imran: 190-191

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ
 ١٩٠ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَفُجُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
 السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ١٩١ 42

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka."

Surat al-Rum: 8

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ مَّا خَلَقَ اللَّهُ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا
 بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَائِي رَبِّهِمْ لَكَافِرُونَ ٨ 43

"Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada

⁴¹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* ..., 278

⁴² Ibid., 76

⁴³ Ibid., 406

diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. dan Sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan Pertemuan dengan Tuhannya.”

Dua ayat ini sudah cukup jelas (*sarih*) bahwa seluruh ciptaan Allah yang ada di alam jagat raya ini semuanya diperuntukkan kepada manusia untuk direnungi, dipikir, diteliti dan dicermati sehingga dapat dijadikan dalil atas kemahakuasaan Allah.

Menurut hemat penulis, autokritik pada kegiatan Tafsir Ilmi dilakukan bukan dalam rangka pemandulan kreatifitas dan pembonsaian daya nalar umat Islam. Tapi lebih cenderung pada menjaga otentitas dan pesan suci al-Qur'an dari sang maha kepada makhluk-Nya. Dan hal itu merupakan keniscayaan. Karena hal ini sudah lama dituliskan dalam al-Qur'an yang terdapat dalam surat al-Hijr: 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ٩ ٤٤

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.”

Namun umat Islam tidak boleh serampangan dan sembarangan dalam menela'ah dan menafsir al-Qur'an. Tentu harus mengetahui dan tetap berpegang teguh pada garis-garis penafsiran yang telah disusun dan disepakati bersama oleh para pakar tafsir.

Demikian oretan singkat ini semoga bermanfaat.

⁴⁴ Ibid., 263



DAFTAR PUSTAKA

Amin, Syamsul Munir. *Sejarah Peradaban Islam*, cet ke-4. Jakarta: Amzah, 2014

Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya (al-Jumanatul 'Ali)*. Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005

Dhahabi (al), Muhammad Husein. *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid 2. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000

<http://iqraulquran.wordpress.com/2014/01/02/tafsir-ilmu>

Jawhari, Tantawi. *al-Jawahir fi Tafsir al-Quran al-Karim*. Kairo: Dar al-Fikr
Kamus al-Munawwir Digital

Mahmud, Mani' Abd Halim. *Metodologi Tafsir; Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*. Jakarta: Rajawali Pers, 2006

Qattan (al), Manna'. *Mabahith fi 'Ulum al-Quran*. Bairut: Muassasah al-Risalah, 1994

Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007

Rosadisastra, Andi. *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains Dan Sosial*. Jakarta: Amzah, 2007

Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Quran*. Bandung: Mizan, 2003

Suma, Muhammad Amin. *Ulumul Quran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013

Yatim, Badri *Sejarah Peradaban Islam*, Edisi I, cet. ke-24. Jakarta: Rajawali Pers, 2013